

ANALISIS KEBIJAKAN KREDIT TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN NELAYAN TRADISIONAL DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA

*Oleh :
Dewi Nur Asih¹⁾*

ABSTRACT

Credit aid programs can be used as a mean to improve the contribution of fishery sector. The impact of such credit on traditional fisheries was determined on the fishery productivity and their traditional fisherman income in Sulawesi Tengah Province. The research result showed that the credit was needed as an additional capital for the fishery sustainability. With such credit, the productivity of the fisheries increased as shown by sufficiently high incremental benefit which the fishermen achieved. The credit also affected the fisherman household in making decision related to such economic behaviors as productivity activities, working time, income and expenditure. Thus these behaviors were analyzed using an econometric approach with a simultaneous equation.

Keywords : Household tradisional fisheries, credit, policy of development fishery catch.

I. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan dan dikelola sumberdaya yang tersedia. Salah satu sumberdaya alam potensial yang dapat menunjang pembangunan tersebut adalah sumberdaya perikanan. Potensi perikanan diperkirakan mencapai 6 276 juta ton/tahun, yang memiliki nilai ekonomi US\$15.1 milyar, meliputi Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, Selat Makassar dan Flores, Laut Banda, Laut Seram dan Teluk Tomini, Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, Laut Arafura dan Samudera Hindia.

Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) laut Sulawesi Tengah sebagai bagian dari perairan Indonesia dengan luas wilayah teritorial laut 193 923 km², meliputi sebagian Selat Makassar/Laut Sulawesi, Teluk Tomini dan seluruh Teluk Tolo, memiliki potensi sumberdaya ikan yang cukup tinggi ± 1,98 juta ton atau 31,55 persen dari total potensi sumberdaya laut Indonesia (Departemen Kelautan

dan Perikanan, 2005). Dari total produksi perikanan laut Propinsi Sulawesi Tengah, 7 204 ton atau 7,80 persen dihasilkan nelayan di Kabupaten Tojo Una-Una.

Pencapaian produktivitas perikanan tersebut belum mempengaruhi secara nyata pendapatan regional Kabupaten Tojo Una-Una. Banyak kendala yang menyebabkan, antara lain: musim, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang rendah, serta kecenderungan penangkapan ikan dengan cara-cara yang dapat merusak habitat ikan sehingga mengganggu pertumbuhan alami ikan. Alternatif yang dilakukan nelayan dengan melakukan kegiatan di luar usaha perikanan, namun umumnya berproduktivitas rendah. Rumahtangga nelayan berhadapan dengan persoalan kompleks dalam hubungannya sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, dan dihadapkan pada masalah kekurangan modal.

Untuk mengatasi masalah permodalan pemerintah menempuh kebijakan melalui bantuan kredit, melalui pola UMKM yaitu kredit nelayan pola KKP (Kredit Ketahanan Pangan) berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan No.Kep33/Men/2001. Saat ini, melalui Departemen Kelautan dan Perikanan

¹⁾ Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

pemerintah membuat program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) untuk mengatasi masalah kemiskinan nelayan dan masyarakat pesisir pada umumnya. Di Provinsi Sulawesi Tengah disalurkan program bantuan kredit yang ditujukan kepada nelayan tradisional, terdiri atas motor tempel dalam meningkatkan tenaga penggerak untuk menuju daerah penangkapan, serta alat penangkap ikan guna meningkatkan efisiensi penangkapan.

Adanya kredit ini, diharapkan akan berdampak pada pengembangan usaha perikanan dan ekonomi rumahtangga nelayan, meningkatkan kemampuan nelayan untuk menangkap ikan, dan melalui tambahan modal yang diperoleh, nelayan diharapkan mampu meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi sehingga mampu meningkatkan produktivitas hasil tangkapan. Untuk melihat pengaruh adanya kredit tersebut, akan diukur dampaknya baik terhadap produksi perikanan maupun pendapatan nelayan tradisional penerima kredit. Oleh sebab itu penelitian ini akan melihat dampak kebijakan kredit terhadap pengembangan usaha perikanan dan ekonomi rumahtangga nelayan tradisional.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah, berlangsung selama enam bulan (Mei sampai Oktober 2007).

2.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap rumahtangga nelayan tradisional dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau publikasi dari instansi terkait.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengambilan *sampel* dengan cara *Simple Random Sampling*. Dari dua kecamatan di daerah pesisir yang dipilih, yakni Kecamatan Ampana Kota dan

Ampana Tete ditentukan dua desa contoh yakni Desa Bailo dan Desa Bantuga. Masing-masing desa dipilih yang mempunyai jumlah bantuan kredit terbesar, yang dianggap dapat mewakili populasi nelayan. Masing-masing diambil 35 nelayan sehingga jumlah total nelayan contoh berjumlah 70 orang.

2.2. Model Analisis

Dampak kebijakan kredit terhadap pengembangan usaha perikanan dan ekonomi rumahtangga nelayan tradisional menggunakan pendekatan ekonometrika yang dianalisis secara simultan.

Dalam sistem ekonomi rumahtangga tidak terlepas dari kegiatan produksi, pencurahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran, yang merupakan perilaku ekonomi rumahtangga. Kegiatan produksi, pencurahan waktu kerja, dan pengeluaran erat kaitannya dengan pendapatan yang diterima rumahtangga, yang selanjutnya akan berdampak pada perkembangan usaha perikanan yang dijalankan oleh nelayan. Keputusan produksi mempengaruhi pendapatan rumahtangga, demikian sebaliknya keputusan konsumsi mempengaruhi keputusan produksi (Singh *et al.*, 1986 dan Sadoulet, 1995). Oleh karena itu dalam menganalisis keputusan produksi dan konsumsi rumahtangga harus dilakukan secara simultan (Skoufias, 1993). Keterkaitan antar peubah-peubah yang diduga mempengaruhi nilai kredit yang diterima dan perilaku ekonomi rumahtangga nelayan dan Model ekonomi rumahtangga nelayan dapat dilihat pada Lampiran 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional

Hasil analisis untuk melihat dampak kredit terhadap perilaku ekonomi rumahtangga nelayan tradisional menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) masing-masing persamaan dalam model secara keseluruhan adalah cukup tinggi. Kecuali untuk persamaan curahan waktu

kerja suami di luar kegiatan perikanan dan curahan waktu kerja istri di luar kegiatan perikanan yang mempunyai nilai R^2 sebesar 0,21485 dan 0,11616 (Tabel 1).

1. Produksi Nelayan

Dalam peningkatan produksi, nelayan membutuhkan modal demi kelangsungan usaha. Kredit investasi yang disalurkan direspon nelayan melalui peningkatan penggunaan teknologi sarana penangkapan, berupa mesin tempel dan alat penangkapan ikan. Hal ini berarti

Tabel 1. Hasil Analisis Model Ekonomi Rumahtangga Nelayan

Peubah	Para meter	t-hitung	Elastisitas
A. Produksi Nelayan			
Frekuensi Melaut	21.49937	10.25***	0.8005
Nilai Kredit	0.000734	4.46***	1.2341
Biaya Melaut	0.000130	6.65***	0.2674
Pengalaman melaut	2.548552	0.58	0.0093
Intersep	-2385.68	-6.75	
$R^2 = 0.93484$, f-hitung = 233.15			
B. Nilai Kredit			
Pendapatan RT Luar Perik.	0.000557	0.15	0.0006
Produksi Nelayan	419.8872	6.91***	0.7591
Umur perahu	-3113.70	-0.29	-0.0049
Konsumsi Total RT	-0.00572	-0.45	-0.0178
Intersep	713941.9		
$R^2 = 0.6055$, f-hitung = 24.94***			
C. Curahan Waktu Kerja Suami dalam Keg.Perik.			
Jumlah Anggota Keluarga	18.8081	2.15*	0.0319
Frekuensi Melaut	8.4026	6.60***	0.7605
Jarak Melaut	78.4996	11.01***	0.3208
Umur Suami	0.9772	0.49	0.0186
Nilai Kredit	0.00014	1.51*	0.0785
Intersep	-653.818		
$R^2 = 0.95204$, f-hitung = 254.11***			
D. Curahan Waktu Kerja Suami diluar Keg.Perik.			
Pendapatan RT dalam Kegiatan Perik.	-0.00009	-2.31*	-2.7184
Curahan Waktu Kerja Suami dalam Keg.Perik	-0.46362	-0.77	-3.4653
Jumlah Anggota Keluarga	210.4649	2.63*	2.6715
Upah	0.0052	0.16	0.3161
Nilai Kredit	0.0002	0.32	0.1123
Intersep	1370.629		
$R^2 = 0.21485$, f-hitung = 3.50*			
E. Curahan Waktu Kerja Istri dalam Keg. Perik.			
Pendapatan RT Dalam Kegiatan Perik	0.000014	0.89	0.2277
Frekuensi Melaut	11.77767	4.31***	4.2907
Harga Ikan	0.01569	0.18	0.1738
Intersep	-1990.73		
$R^2 = 0.7463$, f-hitung = 64.72***			
F. Curahan Waktu Kerja Istri diluar Keg. Perik.			
Pendapatan Rumahtangga dalam Perikanan	-0.00006	-1.38*	-2.1838
Curahan Waktu Kerja Suami dalam Keg.Perik	-0.1414	-0.52	-1.2737
Upah	0.0525	1.50*	3.8348
Jumlah Anggota Keluarga	174.7128	1.98*	2.6724
Intersep	48.1344		
$R^2 = 0.1162$, f-hitung = 2.14*			
G. Konsumsi Pangan Rumahtangga			
Jumlah Anggota Keluarga	1218549	13.55***	-0.7416
Produksi Nelayan	309.0708	2.15*	0.2692
Pendapatan Total RT	0.01009	0.55	2.0722
Intersep	1.268		
$R^2 = 0.8681$, f-hitung = 144.85***			
H. Konsumsi Non pangan Rumahtangga			
Jumlah Anggota Keluarga	442778.4	1.04	0.5397
Pendapatan RT dim Perik.	0.297591	4.09***	0.8632
Konsumsi Pangan RT	-0.21437	-0.57	0.4294
Intersep	-2668911		
$R^2 = 0.6014$, f-hitung = 33.19***			

Keterangan : *** = berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata $\alpha = 1\%$
 * = berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata $\alpha = 10\%$

Sumber : Hasil Analisis, 2007

nelayan mampu menggunakan alat penangkapan ikan/alat yang lebih modern, yang mendorong peningkatan produksi hasil tangkapan. Dengan bantuan kredit terbukti mampu meningkatkan produksi nelayan, yang ditunjukkan dengan produksi nelayan yang responsif terhadap perubahan nilai kredit yang diterima oleh nelayan.

Peningkatan produktivitas nelayan sangat ditentukan oleh frekuensi melaut, dan besarnya nilai kredit yang diterima nelayan yang digunakan untuk membiayai biaya operasional melaut. Kondisi ini sesuai hasil analisis dimana peningkatan produksi nelayan dipengaruhi oleh frekuensi melaut, nilai kredit yang diterima nelayan dan biaya melaut.

2. Nilai Kredit

Dalam penyaluran kredit kepada nelayan, koperasi perikanan yang ditunjuk sebagai penyalur kredit, memperhatikan beberapa aspek meliputi kemampuan dan aset nelayan yang dapat dijaminkan. Kemampuan nelayan dalam mengembalikan kredit dipengaruhi aktifitas produksi, pengeluaran, konsumsi rumahtangga serta kondisi finansial nelayan penerima kredit. Hal ini berkaitan erat dengan tanggung jawab nelayan untuk mengembalikan kembali kredit yang diterima.

Terhadap pertimbangan prosedur penyaluran kredit, besarnya nilai kredit yang diterima nelayan hanya dipengaruhi oleh produksi nelayan dari kegiatan perikanan. Hal ini sesuai hasil analisis yang menunjukkan besarnya nilai kredit yang diterima oleh nelayan tradisional, dipengaruhi oleh produksi nelayan. Peningkatan produksi nelayan dalam hal ini akan menyebabkan peningkatan nilai kredit yang diterima nelayan. Ini berarti nilai kredit yang diterima nelayan secara nyata dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan nelayan dari kegiatan perikanan.

3. Curahan Waktu Kerja Suami Dalam Kegiatan Perikanan

Aktivitas nelayan dalam kegiatan perikanan akan mempengaruhi curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan. Penyaluran kredit berupa mesin dan alat tangkap menyebabkan nelayan lebih banyak mencurahkan waktunya dalam kegiatan

perikanan. Hal ini mendorong peningkatan frekuensi melaut yang berdampak pada semakin luasnya daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), yang ditandai dengan semakin jauhnya jarak melaut. Aktivitas ini merupakan pekerjaan turun temurun yang digeluti responden dan terkait dengan umur serta pengalaman melaut yang dimiliki oleh nelayan, dimana bertambahnya umur mengakibatkan pengalaman melaut nelayan semakin bertambah. Selain hal tersebut, curahan waktu kerja suami juga dipengaruhi oleh tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan tanggung jawab suami untuk melaksanakan kewajiban sebagai penerima kredit. Hal ini menyebabkan jumlah anggota rumahtangga dan nilai kredit yang diterima turut mempengaruhi besarnya curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan.

Hasil analisis menunjukkan curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan dipengaruhi oleh frekuensi melaut, jarak melaut, jumlah anggota keluarga dan nilai kredit yang diterima nelayan. Kegiatan dalam perikanan merupakan aktivitas utama suami sebagai nelayan, sehingga terhadap perubahan faktor yang mempengaruhinya, curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan kurang responsif.

4. Curahan Waktu Kerja Suami di Luar Kegiatan Perikanan

Usaha perikanan yang digeluti nelayan tradisional sangat dipengaruhi oleh musim. Saat musim paceklik tiba, kondisi cuaca buruk nelayan tidak dapat melaut. Hal ini menyebabkan penurunan curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan, yang berdampak pada penurunan pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan. Kondisi ini menyebabkan nelayan akan mencari tambahan penghasilan di luar kegiatan perikanan guna memenuhi kebutuhan rumahtangga dan kewajiban pembayaran cicilan kredit yang diterima.

Saat musim paceklik walaupun terjadi perubahan tingkat upah, nelayan akan tetap mencari pekerjaan di luar kegiatan perikanan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan memenuhi kewajiban untuk membayar kembali cicilan kredit yang diterima. Kondisi ini

ditunjukkan hasil analisis dimana curahan waktu kerja suami di luar kegiatan perikanan sangat dipengaruhi pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan dan jumlah anggota keluarga.

5. Curahan Waktu Kerja Istri dalam Kegiatan Perikanan

Besarnya curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan akan meningkat saat musim panen. Saat musim panen tiba, terjadi peningkatan produksi hasil tangkapan menyebabkan istri turut serta membantu kegiatan suami. Umumnya pada rumahtangga nelayan tradisional kebutuhan tenaga kerja akan dipenuhi dari tenaga kerja dalam keluarga, dengan melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, yakni istri. Kondisi ini menyebabkan curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan meningkat.

Hasil analisis menunjukkan curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan hanya dipengaruhi oleh frekuensi melaut nelayan. Kondisi ini ditunjukkan dengan curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan yang responsif terhadap perubahan frekuensi melaut. Hal ini menunjukkan bahwa saat musim panen tiba, peningkatan frekuensi melaut akan menyebabkan peningkatan curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan.

6. Curahan Waktu Kerja Istri di Luar Kegiatan Perikanan

Curahan waktu kerja istri diluar kegiatan perikanan meningkat saat musim paceklik. Saat musim paceklik tiba, penurunan curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan akan berdampak pada penurunan pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan. Kondisi ini mendorong istri untuk turut membantu memenuhi kebutuhan rumahtangga dengan mencari tambahan penghasilan di luar kegiatan perikanan, dengan berdagang, menjadi pembantu RT, berapapun tingkat upah yang berlaku. Hal ini menyebabkan curahan waktu kerja istri di luar kegiatan perikanan menjadi meningkat.

Hasil analisis menunjukkan curahan waktu kerja istri di luar kegiatan perikanan dipengaruhi jumlah anggota keluarga,

pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan dan tingkat upah, dan responsif terhadap perubahan jumlah anggota keluarga, pendapatan rumahtangga dalam kegiatan perikanan, tingkat upah dan curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rumahtangga merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Kondisi ini menyebabkan curahan waktu kerja istri di luar kegiatan perikanan menjadi meningkat.

7. Konsumsi Pangan Rumahtangga

Konsumsi bahan pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Bagi rumahtangga nelayan, kemampuan memenuhi konsumsi pangan rumahtangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan finansial, berupa peningkatan produksi, pendapatan, serta besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rumahtangga.

Hasil analisis menunjukkan konsumsi pangan rumahtangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, dan produksi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan merupakan kebutuhan utama, sehingga walaupun pendapatan total menurun, suami sebagai kepala keluarga akan tetap memenuhi kebutuhan rumahtangga. Kondisi ini ditunjukkan dengan konsumsi pangan rumahtangga yang responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga.

8. Konsumsi Non pangan Rumahtangga

Konsumsi non pangan meliputi konsumsi akan pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran untuk biaya sosial kemasyarakatan. Konsumsi non pangan sangat ditentukan oleh kemampuan finansial nelayan berupa besarnya pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan, dan besarnya jumlah anggota keluarga. Rumahtangga dalam hal ini akan memprioritaskan kebutuhan yang utama sehingga besarnya konsumsi pangan akan turut mempengaruhi kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan non pangan.

Pemenuhan kebutuhan rumahtangga sangat dipengaruhi besarnya pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga dari kegiatan

perikanan, maka konsumsi non pangan rumahtangga akan meningkat. Kondisi ini ditunjukkan dari hasil analisis yang menunjukkan konsumsi non pangan rumahtangga hanya dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan.

3.2. Dampak Kebijakan Kredit terhadap Perkembangan Usaha Perikanan dan Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional

1. Pendapatan Nelayan Sebelum Menerima Kredit

Sebelum menerima kredit, dengan keterbatasan alat tangkap dan usaha yang masih bersifat tradisional, biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 138.535 /nelayan/tahun. Biaya tetap tersebut meliputi biaya pemeliharaan perahu beserta alat tangkap serta pajak usaha yang dikeluarkan oleh nelayan. Adapun biaya variabel yang harus dikeluarkan dalam setiap kegiatan operasional sebesar Rp.12.491.750/ nelayan/tahun, dengan produksi 2.539 kg/ nelayan. Dengan hasil tersebut, pendapatan bersih yang diperoleh hanya sebesar Rp. 258.450/nelayan/tahun.

2. Pendapatan Nelayan Setelah Menerima Kredit

Kredit investasi yang diberikan pemerintah berupa pengadaan mesin dan alat tangkap, menyebabkan peningkatan biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya tetap meningkat sebesar Rp 3.808.350/nelayan/tahun, seiring dengan peningkatan kredit investasi dan adanya sejumlah cicilan kredit yang harus dibayarkan kembali oleh nelayan. Kredit investasi tersebut menyebabkan meningkatnya nilai penyusutan. Peningkatan nilai penyusutan menyebabkan meningkatnya biaya tetap usaha perikanan nelayan. Demikian pula dengan biaya variabel turut mengalami peningkatan yakni sebesar Rp. 2.915.300/nelayan/tahun, sebagai akibat peningkatan barang-barang kebutuhan melaut seperti bensin, suku cadang, minyak tanah, es dan bahan keperluan melaut lainnya. Hal ini dimungkinkan semakin jauhnya daerah penangkapan ikan yang dapat dijangkau oleh nelayan tradisional.

Kredit investasi yang diberikan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional, sebagai akibat semakin jauhnya daerah penangkapan ikan dan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Pendapatan nelayan tradisional meningkat sebesar Rp. 8.192.450 /nelayan/tahun dari total produksi 4.928 kg/nelayan. Nelayan dalam hal ini memperoleh tambahan manfaat/keuntungan sebesar Rp. 7.933.950 /nelayan/tahun .

Dampak kredit terhadap perkembangan usaha perikanan dan ekonomi rumahtangga nelayan selanjutnya dikaji lebih lanjut dengan melakukan simulasi, yakni dengan menggunakan persentase kenaikan dari kondisi awal sebesar 10 persen pada nilai kredit yang diterima nelayan. Dampak kebijakan kredit terhadap perkembangan usaha perikanan dan ekonomi rumahtangga nelayan tradisional selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan nilai kredit yang diterima nelayan tradisional, akan berdampak pada peningkatan pendapatan rumahtangga. Kenaikan nilai kredit secara langsung menyebabkan peningkatan produksi perikanan nelayan. Peningkatan produksi ini selanjutnya mendorong peningkatan pendapatan yang diterima nelayan, terlihat dari peningkatan pendapatan total yang diterima oleh nelayan.

Dampak selanjutnya kebijakan kredit terlihat pada pencurahan waktu kerja rumahtangga dalam kegiatan perikanan, baik untuk suami maupun istri.

Tabel 2. Dampak Perubahan Nilai Kredit yang diterima Nelayan pada Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional Tahun 2007.

Peubah Endogen	Simulasi Dasar	Simulasi	Persentase (%)
PNM	4926.9	5123.2	3.984
BUM	10134979	10134979	0
CSM	2027.4	2066.6	1.934
CSL	238.4	166.9	-29.992
CIM	498.8	516.7	3.589
CIL	171.7	110.9	-35.411
TCKR	2936.1	2861.2	-2.551
PRM	17408591	18494726	6.239
PRL	6804456	4737466	-30.377
PTR	24213047	6.782	279996.9
YD	24189676	6.782	280267.54
TAB	15732643	6.782	430978.2
KPR	5632067	5691190	1.049
KNP	2824965	3139404	11.131
KTR	8487032	8830594	4.048

Meningkatnya nilai kredit menyebabkan peningkatan kemampuan penggunaan alat tangkap oleh nelayan. Hal ini menyebabkan rumahtangga lebih banyak mencurahkan waktunya dalam kegiatan perikanan. Dampak lain terlihat pada peningkatan kesejahteraan rumahtangga, yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi rumahtangga baik konsumsi bahan pangan maupun non pangan. Kenaikan kredit menyebabkan peningkatan pendapatan rumahtangga, yang selanjutnya mempengaruhi kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan akan bahan pangan dan non pangan.

Hal yang menarik yang perlu dicermati adalah dampak kebijakan kredit pada pengeluaran investasi rumahtangga. Pada Tabel 2 terlihat adanya peningkatan tabungan yang dimiliki oleh nelayan sebagai akibat kenaikan nilai kredit yang diterima. Perubahan ini menunjukkan bahwa terjadi realokasi pengeluaran tunai dari pengeluaran tunai rutin ke pengeluaran tunai tidak rutin atau bersifat jangka panjang. Peningkatan pendapatan tersebut mendorong rumahtangga untuk memanfaatkan pendapatannya untuk pembentukan modal sendiri, yaitu dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk investasi bagi perkembangan usaha perikanan di masa yang akan datang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kredit yang diberikan kepada nelayan tradisional pada kebijakan pengembangan perikanan melalui bantuan kredit PEMP memberikan dampak positif. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan nelayan sebesar Rp 8.192.450/nelayan/tahun, dimana masing-masing nelayan memperoleh tambahan manfaat sebesar Rp.7.933.950/tahun dari peningkatan produksi sebesar 4.928 ton/nelayan/tahun.
2. Hasil pendugaan model rumahtangga nelayan menunjukkan bahwa nilai kredit yang diterima oleh nelayan tradisional dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan, produksi nelayan, umur perahu dan konsumsi total rumahtangga.

3. Kredit mengakibatkan peningkatan alokasi curahan waktu kerja rumahtangga dalam kegiatan perikanan. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan produksi hasil tangkapan nelayan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kemampuan nelayan untuk mengakumulasi modal yang diterima bagi perkembangan usaha di masa yang akan datang, yang ditunjukkan dengan peningkatan tabungan nelayan.

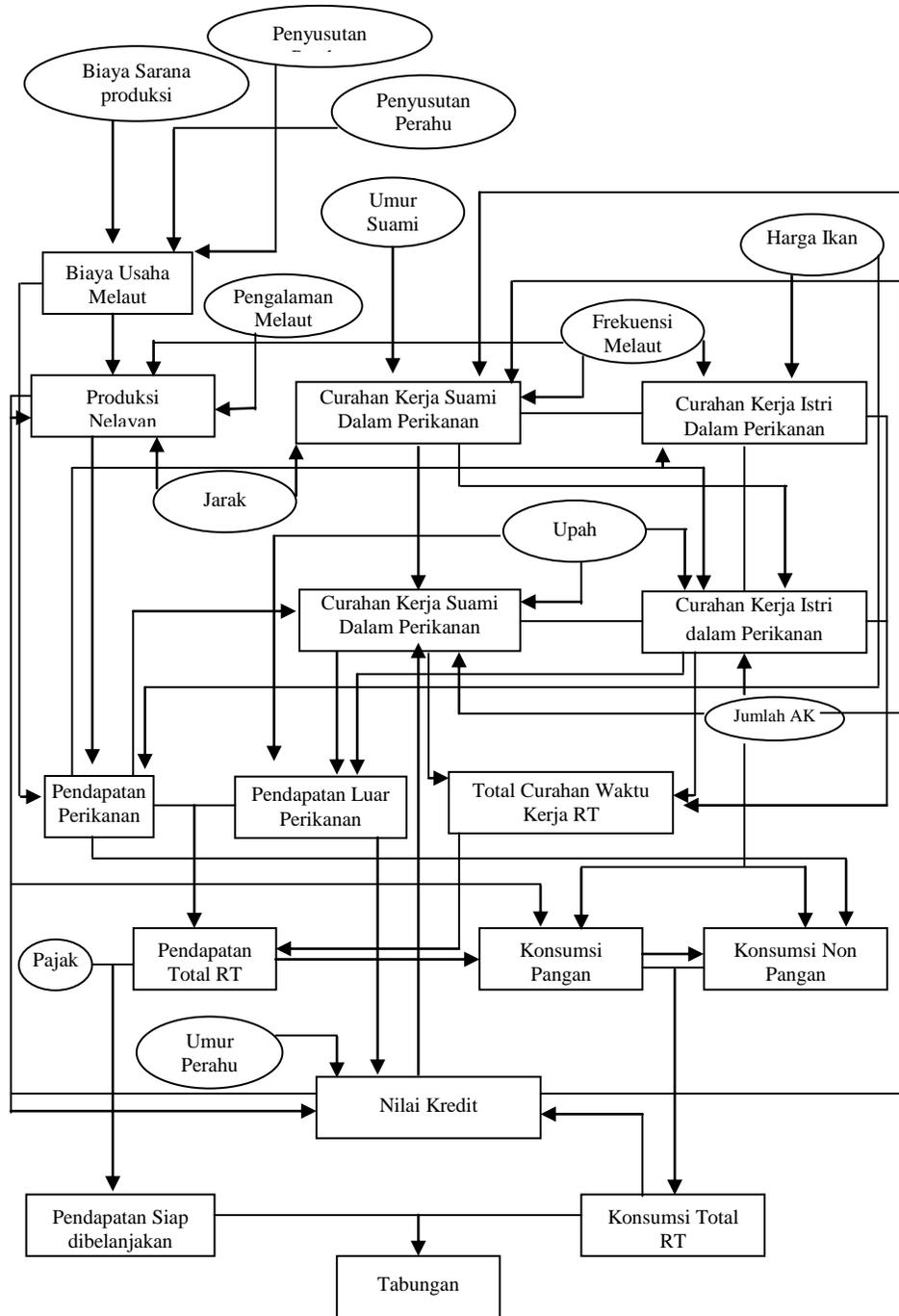
4.2. Saran

Dalam rangka pengembangan usaha perikanan di Kabupaten Tojo Una-una perlu perhatian dari pemerintah setempat. Hal ini terutama yang berhubungan dengan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha perikanan nelayan seperti : membangun tempat pelelangan ikan, memperbaiki sarana transportasi dan membangun bengkel kapal/alat tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005. *Wilayah pengelolaan perikanan laut Indonesia*. Komisi Nasional Pengkajian Stok Ikan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- _____. 2006. *Pedoman Umum PEMP 2006*. Direktorat Jenderal dan Pulau-pulau Kecil, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una. 2006. *Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una*. Pemerintah Kabupaten Tojo Una-una. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tojo Una-una, Palu.
- Hiershleifer, J. 1958. *Investment decision under uncertainty*. Choice Theoretic Approaches. The Quartely Journal of Economics, 74 (4) : 509-536
- Sudgen, R. and A. Williams. 1978. *The principles of practical cost benefit analysis*. Oxford University Press, Great Britain.
- Singh, I., L. Squire and J. Strauss. 1986. *The basic model : theory, empirical results and policy conclutions*. Agricultural Household Models : Extension, Application and Policy. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Skoufias, E. 1993. *Seasonal labor utilisation in agriculture : theory and evidence from agrarian household in Indis*. American Journal of Agricultural Economics, 66 (1) : 20-32.
- Sawit, M.H. dan D.O'Brien. 1995. *Farm household responses to government policies : evidence from West Java*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, 31(2):41-59.
- Sadoulet, E. 1995. *Quantitative development policy analysis*. The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Sanim, B. 1998. *Efektifitas pemberian dan pengembalian kredit usahatani pola khusus*. Jurnal Agro Ekonomi, 17 (1) : 51-65.

Lampiran 1. Keterkaitan Antara Peubah Nilai Kredit yang diterima dan Perilaku Ekonomi Rumah tangga Nelayan Tradisional



Keterangan : Endogen Eksogen

Model ekonomi rumahtangga nelayan dapat dilihat :

$$\begin{aligned} \text{PNM} &= a_0 + a_1 \text{FM} + a_2 \text{KRDT} + a_3 \text{BUM} + a_4 \text{PUM} + U_1 \dots \dots \dots (1) \\ \text{Tanda parameter yang diharapkan : } &a_1, a_2, a_3, \text{ dan } a_4 > 0 \\ \text{KRDT} &= b_0 + b_1 \text{PNM} + b_2 \text{PRL} + b_3 \text{ASP} + b_4 \text{KTR} + U_2 \dots \dots \dots (2) \\ \text{Tanda parameter yang diharapkan : } &b_1, b_2, > 0, \text{ dan } b_3, b_4 < 0 \\ \text{BUM} &= \text{BSP} + \text{PP} + \text{PM} \dots \dots \dots (3) \\ \text{CSM} &= c_0 + c_1 \text{FM} + c_2 \text{JRK} + c_3 \text{JAK} + c_4 \text{UMS} + c_5 \text{KRDT} + U_3 \dots \dots \dots (4) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &c_1, c_2, c_3, c_4 \text{ dan } c_5 > 0 \\ \text{CSL} &= d_0 + d_1 \text{PRM} + d_2 \text{CSM} + d_3 \text{JAK} + d_4 \text{WTK} + d_5 \text{KRDT} + U_4 \dots \dots \dots (5) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &d_1, d_2, < 0 \text{ dan } d_3, d_4, d_5 > 0 \\ \text{CIM} &= e_0 + e_1 \text{PRM} + e_2 \text{FM} + e_3 \text{HI} + U_5 \dots \dots \dots (6) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &e_1, e_2, \text{ dan } e_3 > 0, \\ \text{CIL} &= f_0 + f_1 \text{PRM} + f_2 \text{CSM} + f_3 \text{WTK} + f_4 \text{JAK} + U_6 \dots \dots \dots (7) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &f_1, f_2 < 0 \text{ dan } f_3, f_4, > 0 \\ \text{TCKR} &= \text{CSM} + \text{CSL} + \text{CIM} + \text{CIL} \dots \dots \dots (8) \\ \text{PRM} &= (\text{PNM} * \text{HI}) - \text{BUM} \dots \dots \dots (9) \\ \text{PRL} &= (\text{CSL} + \text{CIL}) * \text{WTK} \dots \dots \dots (10) \\ \text{PTR} &= (\text{PRM} + \text{PRL}) * \text{TCKR} \dots \dots \dots (11) \\ \text{Yd} &= \text{PTR} - \text{Tx} \dots \dots \dots (12) \\ \text{TB} &= \text{Yd} - \text{KTR} \dots \dots \dots (13) \\ \text{KPR} &= g_0 + g_1 \text{JAK} + g_2 \text{PNM} + g_3 \text{PTR} + U_7 \dots \dots \dots (14) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &g_1, g_2 \text{ dan } g_3 > 0 \\ \text{KNR} &= h_0 + h_1 \text{PRM} + h_2 \text{JAK} + h_3 \text{KPR} + U_8 \dots \dots \dots (15) \\ \text{Tanda parameter dugaan yang diharapkan : } &h_1, h_2, > 0 \text{ dan } h_3 < 0 \\ \text{KTR} &= \text{KPR} + \text{KNP} \dots \dots \dots (16) \end{aligned}$$

Keterangan :

PNM = Produksi nelayan (kg)
 FM = Frekuensi melaut (trip)
 JRK = Jarak melaut (mil)
 PUM = Pengalaman melaut (thn)
 KRDT = Nilai kredit (Rp)
 PRL = Pendapatan luar perikanan (Rp)
 ASP = Umur perahu (thn)
 KTR = Konsumsi total rumahtangga (Rp)
 BUM = Biaya usaha melaut (Rp/bln)
 BSP = Biaya sarana produksi (Rp/bln)
 PP = Penyusutan perahu (Rp/thn)
 PM = Penyusutan mesin (Rp/thn)
 CSM = Curahan waktu kerja suami dalam kegiatan perikanan (Jam/bln)
 JAK = Jumlah anggota rumahtangga (Orang)
 UMS = Umur suami (thn)
 CSL = Curahan waktu kerja suami di luar sub sektor perikanan (Jam/bln)

PRM = Pendapatan rumahtangga dari dalam sub sektor perikanan (Rp/bln)
 WTK = Tingkat upah (Rp/TK)
 CIM = Curahan waktu kerja istri dalam kegiatan perikanan (Jam/bln)
 HI = Harga ikan (Rp/kg)
 CIL = Curahan waktu kerja istri di luar sub sektor perikanan (Jam/bln)
 TCKR = Total curahan waktu kerja rumahtangga (Jam/bln)
 PTR = Pendapatan total rumahtangga (Rp/bln)
 Yd = Pendapatan yang dapat dibelanjakan (Rp)
 Tax = Pajak/retribusi (Rp/thn)
 TB = Jumlah tabungan rumahtangga (Rp/thn)
 KPR = Konsumsi pangan rumahtangga (Rp/bln)
 PTR = Pendapatan total rumahtangga (Rp/bln)
 KNP = Konsumsi non pangan rumahtangga (Rp/bln)

kredit, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44

nelayan, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44